

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan pada anak berlangsung secara bertahap dan bersifat keseluruhan (menyeluruh) serta ditinjau dari beberapa aspek yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan motorik, aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan sosio emosional, aspek perkembangan bahasa, serta aspek perkembangan moral agama. Adanya perbedaan tingkat perkembangan intelektual, karakteristik dan kebutuhan anak yang kemudian mengakibatkan anak tersebut akan mengalami gangguan perkembangan pada anak. Anak yang memiliki masalah perkembangan yang ditandai dengan penurunan intelektual dan tingkah laku adaptif yang terjadi selama masa perkembangan merupakan gejala awal anak dengan Retardasi Mental (Padila, Harsismanto, Andrianto, Sartika, & Ningrum, 2021)

Retardasi mental merupakan ketidakmampuan dengan keterbatasan yang signifikan dalam fungsi intelektual dan sikap penyesuaian diri yang rendah. Anak retardasi mental memiliki kemampuan akademis di bawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak-anak normal. Hal inilah yang menyebabkan anak retardasi mental memerlukan perhatian yang lebih dibandingkan dengan anak-anak normal lain, sehingga anak masih membutuhkan pola asuh dari orang tua untuk merawat dirinya (Safitri & Pratikto, 2021)

Pola asuh orang tua dapat membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak, dan anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, sehingga anak yang dididik dengan pola asuh

ini akan mengikuti peraturan yang diterapkan oleh orang tua dan membuat anak menjadi memperhatikan personal hygiene. Umumnya keluarga yang memiliki anak dengan retardasi mental mengalami banyak tantangan dan membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengasuh anaknya, terisolasi secara sosial, besarnya beban finansial, serta kurang dukungan sosial (Dewi, Kusumaningtyas, & Priastana, 2019)

Angka kejadian retardasi mental diberbagai negara berkembang secara umum berkisaran 1-3% setiap populasi. Menurut data WHO 2016 juga memperkirakan jumlah anak dengan retardasi mental diseluruh dunia adalah 2,3 % dari seluruh populasi. Angka retardasi mental di Amerika Serikat prevalensinya mencapai 3:100 orang, di Swedia 0,3% anak yang berusia 5 -16 tahun merupakan penyandang retardasi mental yang berat, dan 0,4% retardasi ringan. Menurut data *Global Burden of Disease* tahun 2017, prevalensi retardasi mental di dunia pada tahun 2007-2017 meningkat sebanyak 12,9% dan masih berjumlah 188.585 pada tahun 2017 (Maidartati, Hayati, & Aliyah, 2018). Menurut Riskesdas (2018), Proporsi penyandang disabilitas di bali diperkirakan sebesar 3,3 % berdasarkan provinsi (Riskesdas Bali, 2018). Berdasarkan data yang didapat dari Dinas Sosial Kabupaten Buleleng, dapat diketahui jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Buleleng tahun 2017 pada kecamatan Buleleng 517 orang (Dinkes Buleleng, 2017). Menurut SLB N 1 Jembrana, pada tahun 2022-2023 terdapat 181 siswa penyandang disabilitas, dengan sebanyak 68 siswa penyandang disabilitas intelektual. Ukuran kelas dibagi menjadi 40 kelas dengan siswa berkebutuhan khusus yang berbeda - beda salah satunya tunagrahita

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Duri & Yati, 2018) menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan pola asuh otoritatif/demokratif sebanyak 16 orang (61,5%), pola asuh permisif sebanyak 2 orang (7,7%) dan pola asuh 8 orang (30,8%). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Herlina, 2022) menunjukkan bahwa mayoritas perkembangan anak retardasi mental tercapai 25 orang (50,%) tidak tercapai 25 orang (50,%) dengan mayoritas responden menerapkan pola pengasuhan orang tua positif 31 orang (62,0%) dan negatif 19 orang (38,2).

Dampak pada anak tunagrahita yang mendapatkan pola asuh yang buruk akan menyebabkan gangguan psikologis, harga diri rendah dan gangguan fungsi sosial eksekutif, kekerasan seksual cenderung pemalu dan menarik diri. Anak dengan retardasi mental paling banyak datang ke dokter spesialis anak karena dysmorphisms, perkembangan terkait cacat, atau kegagalan untuk memenuhi tonggak perkembangan sesuai usia. Tidak ada karakteristik fisik intelektual yang spesifik, namun terlihat adanya dysmorphisms, tanda-tanda paling awal yang membawa anak-anak menjadi perhatian dokter anak. kondisi umum yang lebih sering terlihat adalah yang berhubungan dengan intelektual dan kemampuan sang anak. Sebagian besar anak-anak cacat intelektual tidak mengikuti perkembangan teman sebaya mereka, dan gagal memenuhi norma-norma yang diharapkan seusianya (Artsa, 2018)

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik mengetahui Bagaimanakah gambaran pola asuh orang tua dalam merawat anak dengan retardasi mental di SLB Negeri 1 Jembrana ?

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Pola Asuh Orang Tua Dalam Merawat Anak Retardasi Mental di SLB Negeri 1 Jembrana”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Bagaimanakah Gambaran Pola Asuh Orang Tua Dalam Merawat Anak Retardasi Mental di SLB Negeri 1 Jembrana.

### **2. Tujuan Khusus**

- A. Mengidentifikasi karakteristik keluarga (umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan ) yang memiliki anak dengan retardasi mental
- B. Mengidentifikasi pola asuh orang tua dalam merawat anak retardasi mental
- C. Menganalisa gambaran pola asuh orang tua dalam merawat anak retardasi mental

## **D. Manfaat penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengetahuan dan pengembangan dalam teori keperawatan anak. Khususnya yang berkaitan dengan anak dengan retardasi mental/tunagrahita.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data untuk penelitian selanjutnya

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam merancang dan melakukan penelitian, memberikan manfaat dalam menerapkan teori-teori tentang bagaimana pentingnya pola asuh orang tua dalam merawat anak retardasi mental.

### **b. Bagi Institusi Pelayanan Pendidikan**

Sebagai bahan dokumentasi perbandingan untuk penelitian selanjutnya agar penelitian selanjutnya memperoleh hasil yang lebih baik. Mampu memberikan informasi dalam upaya peningkatan pola asuh orang tua dalam merawat anak dengan retardasi mental hingga mampu membuat anak bisa menjadi lebih mandiri khususnya di SLB Negeri 1 Jembrana.